

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak semua warga negara Indonesia, tanpa terkecuali termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) juga mempunyai hak yang sama dalam pemenuhan haknya terhadap Pendidikan, hal tersebut dapat terakomodir oleh Satuan Pendidikan disemua jenjang wajib menerima semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak penyandang disabilitas yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat khusus untuk berpartisipasi dalam pendidikan atau pembelajaran bersama memiliki sistem pendidikan inklusif (UU Sisdiknas, 2003; Santo, 2024). Secara umum, program pendidikan inklusif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk memasukkan semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus dalam lingkungan belajar yang sama (Direktorat PPK-LK, 2011).

Menghormati hak asasi manusia atas pendidikan tanpa kecuali merupakan tanggung jawab penyelenggara negara. Hal ini tercantum dalam UUD 1945 (Perubahan) Pasal 2, Pasal 4, 28, Pasal 29, Pasal 31, dan Pasal 34, UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 48 dan 49 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1-4), Pasal 11 ayat (1-2), Pasal 12 ayat (1) Pasal 32 ayat (1-2), Surat Edaran Dirjen Dikdasmen No. 380/C.C6/MN/2003 Perihal Pendidikan Inklusif (Mulyah & Khoiri, 2023). Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 2 ayat (1) juga menegaskan bahwa semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), berhak memperoleh pendidikan yang layak (Sujatmoko, 2016).

Pada awalnya, pendidikan bagi ABK dapat diselenggarakan di sekolah-sekolah yang terpisah dari anak-anak lainnya, seperti sekolah luar biasa (SLB) atau sekolah segregasi. Namun, setelah diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, ABK kini memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan di sekolah reguler bersama siswa lainnya

(Rama, 2011). Kebijakan ini membuka peluang yang lebih luas bagi ABK untuk mendapatkan akses pendidikan yang setara (M. N. Sari dkk., 2024).

Meski demikian, tantangan terbesar masih menghantui pelaksanaan pendidikan inklusif. Salah satu tantangan utamanya adalah minimnya jumlah sekolah yang mampu menyediakan lingkungan ramah bagi ABK (Administrator, 2024). Di Kabupaten Bogor, misalnya, hanya terdapat 6 Sekolah Luar Biasa (SLB) yang secara khusus memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas (Admin Redaksi, 2022). Hal ini mengakibatkan keterbatasan akses pendidikan khusus bagi mereka.

Selain itu, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bogor pada tahun 2019 menunjukkan 7.358 penyandang disabilitas, dengan 1.025 di antaranya adalah anak-anak (BPS Kabupaten Bogor, 2019). Pada tahun 2021, data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Jawa Barat mencatat adanya 1.428 penyandang disabilitas (BPS Provinsi Jawa Barat, 2024), dengan 373 di antaranya adalah anak-anak (Admin Redaksi, 2022). Bahkan pada tahun 2023-2024 jumlah anak dengan disabilitas di Kabupaten Bogor meningkat menjadi 2.055 (Open Data Bogorkab, 2024). Angka-angka ini menegaskan urgensi peningkatan akses dan kualitas pendidikan inklusif.

Dalam konteks sekolah inklusif, salah satu tantangan yang muncul adalah pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebagai subjek yang sangat penting dalam kurikulum Sekolah Dasar, setiap anak, termasuk ABK, diwajibkan untuk dapat memahami serta menguasainya. Namun pada praktiknya, banyak ABK mengalami kesulitan dalam belajar Bahasa Indonesia (Wafiqni dkk., 2023). Kendala ini sering kali disebabkan oleh keterbatasan alat bantu dan metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan mereka (Hanifah dkk., 2022).

Salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah membaca. Membaca merupakan proses di mana pembaca berupaya memahami pesan yang ingin disampaikan oleh seorang penulis melalui kata-kata dan bahan tertulis (Tarigan, 2008, hlm. 7).

Membaca adalah jembatan menuju wawasan dan pengetahuan, dan menulis adalah sarana menghasilkan karya. Membaca merupakan faktor yang penting untuk memperluas dan memperkaya dunia anak, membuka jendela dunia, dan

memungkinkan Anak menjelajahi berbagai jenis pengetahuan yang belum Anak ketahui sebelumnya, membaca memberikan kesempatan kepada individu untuk mengeksplorasi banyak informasi dari berbagai belahan dunia, sehingga memperluas pengetahuannya (Rahman dkk., 2020).

Oleh karena itu, membaca harus digalakkan di semua jenjang pendidikan agar anak dapat membaca teks secara efisien, akurat, dan terampil, serta memahami apa yang dibacanya. Merujuk pada metode komprehensif yang dilakukan melalui berbagai proses untuk mengidentifikasi dan memberi makna pada teks.

Kwon dan Linderholm (dalam Rahman dkk., 2020) menyatakan bahwa anak menggunakan beberapa domain kunci dalam proses membaca, yakni: domain afektif, domain persepsi, dan domain kognitif. Area ini memungkinkan anak dengan mudah membuat makna dengan menggabungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang diperoleh melalui kegiatan tersebut, Bahasa Indonesia adalah subjek yang sangat penting. anak, khususnya anak sekolah dasar. Pemahaman bacaan seorang anak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan belajarnya.

Sejalan dengan hal tersebut, Yunus (2012, hlm. 59) menyatakan bahwa salah satu bentuk membaca ialah membaca pemahaman. Lebih lanjut menurut Sari dan Pratiwi (2024), sangat penting untuk mengajarkan keterampilan membaca pemahaman sejak dini, terutama dalam hal pemahaman membaca, melalui kemampuan memahami isi suatu teks, anak mampu menganalisis, menginterpretasi konten teks. Pembelajaran membaca dilaksanakan di sekolah agar anak melalui proses pembiasaan membaca, mampu membaca buku tanpa terpaksa, dan membaca menjadi suatu kebiasaan .

Oleh sebab itu, budaya membaca perlu dikuasai anak untuk mampu menghadapi tantangan era abad ke-21, termasuk pengembangan pemahaman membaca (Maulinawati, 2020). Belajar membaca sangatlah penting bagi manusia, sejalan dengan hal tersebut Furoidah dan Zuhriyah (2024) menyatakan bahwa membaca tidak hanya merupakan kegiatan inti tetapi juga berfungsi mengembangkan keterampilan berbahasa. Ketika belajar Bahasa Indonesia, kita tidak hanya dituntut mampu mengucapkan kata dan kalimat, namun juga mampu memahami isi teks yang dibaca .

Pembelajaran membaca disekolah dasar melibatkan dua tahap: pemahaman membaca awal dan pemahaman membaca. Menurut Somadayo (2011) pemahaman membaca adalah kegiatan membaca lebih mendalam guna memahami secara utuh isi yang terkandung dalam teks yang dibaca. Keberhasilan para anak ini juga terletak pada akar pemahaman bacaan dan bagaimana anak memahami teks yang mereka baca serta makna yang disampaikan di dalamnya. Konteks membaca anak sekolah dasar perlu mempelajari keterampilan membaca karena merupakan bagian yang sangat penting. Karena materi pembelajaran yang diberikan kepada anak berbentuk tulisan, maka anak harus mampu melakukan kegiatan membaca untuk memperoleh wawasan bermakna dari bacaan yang dipahaminya.

Menurut Carnine (dalam Tantri, 2016), penguasaan akademik dimulai dari pemahaman membaca anak. Oleh karena itu, perlu diperkenalkan kembali kebiasaan membaca dan menulis pada anak agar dapat meningkatkan minat membaca dan melatih pemahaman terhadap isi bacaan. Keinginan membaca memiliki fungsi dalam kemajuan belajar anak. Anak berminat pada keahlian tertentu akan lebih berupaya tekun pada keahlian tersebut dibandingkan dengan yang tidak (Sabirin, 2022). Oleh karena itu, minat anak hendaknya dipusatkan pada sesuatu yang positif, misalnya minat anak dalam membaca. Sebab apapun muatan yang diajarkan seorang guru tidak lepas dari membaca. Kemampuan anak dalam mempelajari dan memahami apa yang diajarkan tergantung pada penguasaan keterampilan pemahaman bacaannya. Kemampuan anak untuk mempelajari dan memahami konten bergantung pada perolehan keterampilan pemahaman bacaan mereka (Krissandi et al., 2017).

Somadayo (2011) lebih lanjut menjelaskan bahwa guru perlu mengatur pembelajaran, menyajikan materi dengan pendekatan terbaik untuk belajar, dan menilai hasil belajar anak. Tujuan membaca tentu saja untuk membekali anak dengan kemampuan membaca dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan.

Menurut beberapa teori yang telah dibahas diatas, membaca perlu dikembangkan untuk digunakan untuk menambah pengetahuan. Selain membaca, Anak juga perlu memahami isi materi yang dibaca, mengembangkan minat membaca, dan mampu menggunakan minat dan keterampilan . Latihan membaca pemahaman biasanya dilakukan oleh anak kelas tiga, empat, dan lima, dan usia

perkembangan ini cukup bagi mereka untuk menyerap dan memahami informasi yang mereka baca.

Peneliti menemukan ABK yang kurang memahami bacaan dengan baik serta kurangnya minat membaca, sehingga mereka merasa membaca adalah beban, namun karena bukan kebiasaan, anak-anak ternyata tidak. Dalam konteks ini, menurut Pujabakti dkk. (2021), kesulitan membaca anak biasanya membuat mereka kesulitan memahami materi pembelajaran.

Selain rendahnya pemahaman membaca, minat membaca masyarakat Indonesia juga masih rendah. Riset PISA tahun 2022 (Kemendikbudristek, 2023) menunjukkan angka melek huruf di Indonesia tergolong rendah dibandingkan negara partisipan lainnya. Penelitian ini dilakukan di 81 negara yang terdiri dari 37 negara PECD dan 44 negara mitra. Sebanyak 14.340 sampel siswa usia 15 tahun di Indonesia dari 413 sekolah/madrasah, 54% diantaranya adalah siswa SMA/SMK/MA. Indonesia menempati peringkat 6 pada Literasi Membaca pada PISA 2018, kemudian naik menjadi peringkat 11 di PISA 2022. Skor literasi membaca Indonesia turun sebanyak 12 poin dibanding hasil PISA 2018, namun lebih baik dari rata-rata literasi membaca internasional. Kurangnya minat membaca di kalangan masyarakat Indonesia menyebabkan kualitas pendidikan stagnan dan menurun. Dibandingkan dengan membaca buku, masyarakat Indonesia lebih banyak memirsakan televisi (TV), menggunakan radio, dan berpartisipasi di dunia maya (Internet dan media sosial) daripada membaca buku, menurut beberapa penelitian masyarakat lebih suka berkirim SMS, WhatsApp, Facebook, dan Twitter daripada membuka buku (Nainggolan et al., 2024).

Juga studi UNESCO yang menemukan bahwa animo masyarakat Indonesia terhadap membaca hanya 0,001% (Rahmawati, 2020). Dalam riset yang dicanangkan oleh *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 yang bertajuk "*Ranking the World's Most Read Countries*", Indonesia menduduki rangking 60 dari 61 negara dengan ketertarikan membaca, tertinggal oleh Thailand (peringkat ke-59) (Anisa et al., 2021). Selain pernyataan di atas, pada penelitian Dewi dkk. (2023), Fauzi (2018), Rizki dan Fatimah (2024) masih banyak anak yang mengalami kesulitan mencapai KKM Bahasa Indonesia, terutama yang kesulitan membaca dan memahami teks.

Selanjutnya Wafiqni dkk. (2023) menyatakan bahwa berdasarkan observasi dan tes yang dilakukan di salah satu sekolah dasar diketahui keterampilan membaca pemahaman teks bacaan pada peserta didik inklusif masih minim. Berdasarkan data yang diperoleh anak terdapat 10 anak yang memiliki kesulitan dalam membaca pemahaman. Selanjutnya permasalahan yang dibahas oleh Asri dkk (2023) di dalam bukunya “*Individualized Education Program (IEP) Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus*” menjelaskan bahwa terdapat masalah keterampilan membaca pada anak inklusif di sekolah dasar. Khususnya pada membaca pemahaman salah satu kompetensi yang dipelajari anak inklusif di siswa sekolah dasar. kelas IV-VI SD Negeri Parakan 01, terdapat anak yang sulit untuk memahami materi bacaan dan teks cerita yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Ini karena faktor internal dan eksternal. Dalam faktor internalnya anak inklusif yang termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus *temporer* (sementara).

Subjek untuk penelitian ini penulis membatasi pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami *slow learner* atau keterlambatan belajar. *Slow learner* umumnya lambat dalam belajar, mereka membutuhkan waktu yang lebih lama dalam belajar dibandingkan dengan siswa lainnya yang memiliki potensi intelegensi yang sama (Sauqi dan Harsiwi, 2024). Khususnya subjek siswa *slow learner* dalam penelitian ini, memiliki hambatan tersendiri tentang apa yang mereka baca, anak kurang berminat dalam pembelajaran membaca karena pemahaman guru-guru yang belum memahami bagaimana cara menyajikan bahan ajar bacaan yang berdiferensiasi yang dapat mengakomodir gaya belajar anak inklusif yang memiliki hambatan tersebut.

Adapun faktor eksternalnya adalah rendahnya pengetahuan guru dalam menstimulasi ABK, karena guru tidak secara khusus memiliki kompetensi menangani anak ABK. Selanjutnya sumber daya manusia yang terbatas di Kabupaten Bogor, seperti banyak daerah lainnya, mungkin memiliki jumlah guru yang terlatih khusus untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus dalam jumlah terbatas. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam akses terhadap pendidikan berkualitas bagi anak-anak tersebut (Mukti et al., 2023).

Anak berkebutuhan khusus memerlukan alat bantu atau metode pembelajaran yang lebih spesifik. Namun, sumber daya tersebut tidak selalu tersedia di semua

sekolah dasar inklusif, khususnya di Kabupaten Bogor. Minimnya sarana dan prasarana di sekolah yang dapat mengakomodir kebutuhan anak inklusif, seperti ruang kelas yang ramah disabilitas, alat bantu belajar, atau pendamping khusus, menjadi hambatan besar dalam mendukung keberhasilan pembelajaran mereka. Sebagaimana disampaikan oleh Mitchell (2015), ketersediaan sumber daya yang memadai merupakan faktor penting dalam memastikan keberhasilan pendidikan inklusif.

Dari beberapa permasalahan yang ditemukan oleh penelitian di atas, bahwa kemampuan anak ABK dalam membaca pemahaman masih kurang, sehingga proses pembelajaran khususnya Bahasa menjadi terhambat. Oleh karena itu perlu adanya sebuah pembaruan baru dalam menyampaikan materi atau cara baru untuk dapat meningkatkan minat anak dalam membaca agar anak dapat terbiasa dalam membaca dan hasilnya akan dapat mengasah anak dalam memahami teks bacaan serta isi bacaan. Media pembelajaran memiliki peran penting dalam proses belajar untuk mendukung kebutuhan ini.

Saat ini, ada banyak media pembelajaran yang dapat digunakan dalam jalannya kegiatan belajar mengajar untuk membantu anak berkebutuhan khusus maupun bahkan anak inklusif dalam memahami konten yang disajikan (Arifah dkk., 2023). Media pembelajaran sebagai alat bantu yang dirancang untuk memudahkan anak memahami materi yang diajarkan (Wulandari dkk., 2023).

Untuk mendukung proses pembelajaran beberapa macam media pembelajaran diantaranya media pembelajaran yang hanya bisa dilihat (*visual aid*) seperti catatan di papan tulis, tabel, diagram peta, gambar dan lain sebagainya. Selanjutnya media pembelajaran yang hanya bisa didengar (*audio aid*) seperti radio, alat rekaman suara dan lain sebagainya. Dan terakhir media pembelajaran yang bisa di lihat serta didengar (*audio and visual aid*) seperti televisi, rekaman video dengan suara dan lain sebagainya (Hasan dkk., 2021).

Di era kemajuan IPTEK yang terus berkembang, penggunaan teknologi secara potensial dalam menghadapi tantangan untuk memberikan pelayanan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Teknologi *Augmented Reality* (AR) telah menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan interaksi dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Dengan *Augmented Reality* (AR) pengguna dapat

melihat dunia nyata dengan elemen virtual yang ditampilkan melalui perangkat berbasis komputer seperti *smartphone* dan tablet (Hasnida dkk., 2024).

Dalam konteks ini, pengembangan media pembelajaran Bahasa Indonesia inovatif dengan menggunakan media *Augmented Reality (AR)* menjadi penting. *Augmented Reality (AR)* dapat membawa anak-anak berkebutuhan khusus dalam pengalaman belajar yang mendalam dan interaktif. Mereka dapat menjelajahi lingkungan virtual yang relevan dengan pelajaran Bahasa Indonesia, memperkuat pemahaman mereka melalui kegiatan realitas bertambah melalui pengalaman visual dan audio, serta dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar (Kartika dkk., 2024).

Teknologi *Augmented Reality (AR)* memiliki potensi yang sangat tinggi dalam efektifitas kegiatan belajar mengajar anak berkebutuhan khusus. Namun, belum ada riset yang fokus penelitiannya pada pengembangan media pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan *Augmented Reality (AR)* khusus untuk ABK dengan hambatan *slow learner* di Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) Kabupaten Bogor. Sebagian besar penelitian tentang teknologi *Augmented Reality* berfokus pada siswa umum atau mata pelajaran lain, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam literatur mengenai penerapan *Augmented Reality* dalam mendukung kebutuhan belajar ABK.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektifitas media pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teknologi *Augmented Reality* untuk ABK, terutama *slow learner*, di SPPI Kabupaten Bogor. Dengan memanfaatkan potensi interaktif dari *Augmented Reality*, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman ABK dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kemampuan membaca pemahaman anak berkebutuhan khusus dengan hambatan *slow learner* di Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusiff (SPPPI) SD Negeri Parakan 01 Kabupaten Bogor sebelum pembelajaran menggunakan media *Augmented Reality*?

- 1.2.2 Bagaimana kemampuan membaca pemahaman anak berkebutuhan khusus dengan hambatan *slow learner* di Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPPI) SD Negeri Parakan 01 Kabupaten Bogor setelah pembelajaran menggunakan media *Augmented Reality*?
- 1.2.3 Bagaimana efektifitas media pembelajaran *Augmented Reality* dalam mengembangkan kemampuan membaca pemahaman anak berkebutuhan khusus dengan hambatan *slow learner*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah;

- 1.3.1 Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman anak berkebutuhan khusus dengan hambatan *slow learner* di Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPPI) SD Negeri Parakan 01 Kabupaten Bogor sebelum pembelajaran menggunakan media *Augmented Reality*.
- 1.3.2 Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman anak berkebutuhan khusus dengan hambatan *slow learner* di Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPPI) SD Negeri Parakan 01 Kabupaten Bogor sesudah pembelajaran menggunakan media *Augmented Reality*.
- 1.3.3 Untuk mengetahui pengembangan dan efektifitas media pembelajaran untuk mendukung kemampuan membaca pemahaman anak berkebutuhan khusus dengan hambatan *slow learner*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan *knowledge* anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar yang relevan dan efektif yang dapat meningkatkan keterampilan mereka tentang membaca pemahaman.

1.4.2 Manfaat Panduan

- 1.4.2.1 Bagi anak berkebutuhan khusus dengan hambatan *slow learner* mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dengan memanfaatkan teknologi *Augmented Reality (AR)* serta terpenuhinya hak asasi manusia atas pendidikan yang sesuai dengan undang-undang.

- 1.4.2.2 Bagi tenaga pendidik, dapat dijadikan alternatif media pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar bagi anak berkebutuhan khusus dengan hambatan *slow learner*.
- 1.4.2.3 Penelitian ini membuka peluang baru untuk mengembangkan metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inklusif dan inovatif untuk anak berkebutuhan khusus, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan inklusif di Kabupaten Bogor khususnya, umumnya pada Pendidikan Inklusif di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan akan memberikan informasi lebih lanjut tentang bagaimana teknologi *Augmented Reality* (AR) dapat membantu pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan hambatan *slow learner* serta dapat memotivasi keberlanjutan Pendidikan inklusif ini untuk dilaksanakan secara berkelanjutan di semua jenjang pendidikan.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bagian di mana masing-masing bagian menguraikan penelitian yang telah dilakukan secara rinci dan berurutan.

Bagian pertama, yaitu Bab I Pendahuluan, mencakup latar belakang penelitian, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Pada latar belakang penelitian membahas topik penelitian mengenai anak penyandang disabilitas khususnya siswa dengan hambatan *slow learner* dan kemampuan membaca pemahaman, identifikasi masalah, menyusun rumusan masalah dan menentukan tujuan penelitian, serta struktur organisasi tesis.

Bagian kedua, yaitu Bab II Kajian Pustaka, berisikan hasil studi pustaka mengenai pendidikan inklusif, karakter anak berkebutuhan khusus dengan hambatan *slow learner*, keterampilan berbahasa khususnya membaca pemahana, membahas model *Problem Based Learning*, kemudian membahas media pembelajaran dan teknologi *Augmented Reality*. Bab ini juga memuat penelitian-penelitian yang relevan.

Bagian ketiga, yaitu Bab III Metode Penelitian, berisikan metode dan desain penelitian, prosedur penelitian, kemudian partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data serta teknis pengolahan data.

Bagian keempat, yaitu Bab IV Temuan dan Pembahasan, memuat analisis masalah membaca pemahaman pada siswa dengan hambatan *slow learner*, perancangan *Augmented Reality* sebagai solusi, siklus berulang sebagai bagian dari DBR, kemudian refleksi.

Bagian kelima, yaitu Bab V Simpulan dan Rekomendasi, yang merupakan kumulatif hasil penelitian berdasarkan rumusan penelitian. Pada bab ini juga memaparkan implikasi penelitian dan rekomendasi bagi pihak-pihak yang relevan dengan kajian penelitian ini.